



Fahrizal
 Taufiqurrachman¹
 Ermatry Hariani²

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN KETIMPANGAN WILAYAH DI KABUPATEN BANYUMAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi 17 sektor yang berkontribusi terhadap total produk domestik regional bruto kabupaten Banyumas pada Periode 2015-2022. Penelitian ini menggunakan 3 analisis yaitu location quotient, dynamic location quotient dan indeks williamson. Pada hasil LQ (basis dan non basis) + DLQ (prospektif dan tidak propektif) menunjukkan hasil 4 kuadran yaitu sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor tertinggal Pada Sektor unggulan terdapat 2 sektor yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor konstruksi. Pada sektor berkembang hanya sektor industry pengolahan. Pada Sektor tertinggal terdapat 3 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor jasa perusahaan dimana 11 sektor yang tersisa menjadi bagian dari sektor potensial. Sedangkan pada hasil analisis indeks williamson menunjukkan ketimpangan wilayah kabupaten Banyumas selama periode 2015-2022 mengalami penurunan dari indeks sebesar 0.045 menjadi sebesar 0.035 yang terkategori tingkat ketimpangan wilayah rendah dikarenakan nilai IW < 0.3 yang mengindikasikan keberhasilan kebijakan pemulihan pembangunan ekonomi pasca covid-19 dan berhasil menurunkan ketimpangan wilayah di Kabupaten Banyumas.

Kata Kunci: Location Quotient, Dynamic Location Quotinet, Williamson Index.

Abstract

This study aims to determine the classification of 17 sectors that contribute to the total gross regional domestic product of Banyumas district in the 2015-2022 period. This study uses 3 analyses, namely location quotient, dynamic location quotient and Williamson index. The results of LQ (base and non-base) + DLQ (prospective and non-protective) show the results of 4 quadrants, namely the superior sector, the potential sector, the developing sector and the disadvantaged sector In the superior sector, there are 2 sectors, namely the water procurement sector, waste treatment, waste and recycling sector and the construction sector. In the developing sector, only the processing industry sector. In the underdeveloped sector, there are 3 sectors, namely the agriculture, forestry and fisheries sector, the electricity and gas procurement sector, and the corporate services sector where the remaining 11 sectors are part of the potential sector. Meanwhile, the results of the Williams index analysis show that the inequality in the Banyumas regency during the 2015-2022 period has decreased from an index of 0.045 to 0.035 which is categorized as a low level of regional inequality due to the IW value of < 0.3 which indicates the success of the post-Covid-19 economic development recovery policy and succeeded in reducing regional inequality in Banyumas Regency.

Keywords: Location Quotient, Dynamic Location Quotinet, Williamson Index.

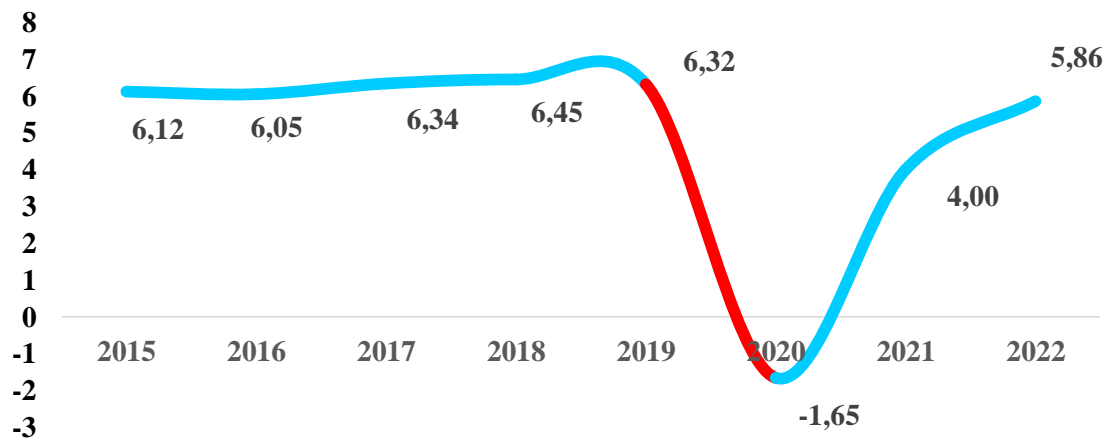
PENDAHULUAN

Perubahan sistem pemerintahan pasca era reformasi dari sentralisasi menjadi desentralisasi yang sering disebut otonomi daerah dengan memberikan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola sumber-sumber yang ada didaerahnya (Fabiany, 2021). Pelaksanaan otonomi daerah dibebankan kepada daerah

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma
 email: fahrizaltaufiqurrachman@gmail.com, ermatryhariani@uwks.ac.id

administrasi di tingkat kabupaten/kota dan provinsi secara mandiri dalam menentukan perencanaan kebijakan pembangunan dan pendanaan proses pembangunan. Salah satu indikator mengukur keberhasilan daerah dalam melaksanakan otonomi daerah yaitu adanya tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap periodenya. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator peningkatan pendapatan daerah yang dilihat dari nilai produk domestik regional bruto (Asyafina & Muljaningsih, 2022). Pembangunan daerah harus didasarkan pada karakteristik dan kemampuan sumber-sumber yang dimiliki oleh daerah tersebut dengan harapan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja sehingga mampu meningkatkan pendapatan per kapita dan pemerataan pendapatan dan pembangunan sumber daya manusia, sarana dan prasarana di wilayah (Fattah & Rahman, 2013; Liyanaarachchi et al., 2016)

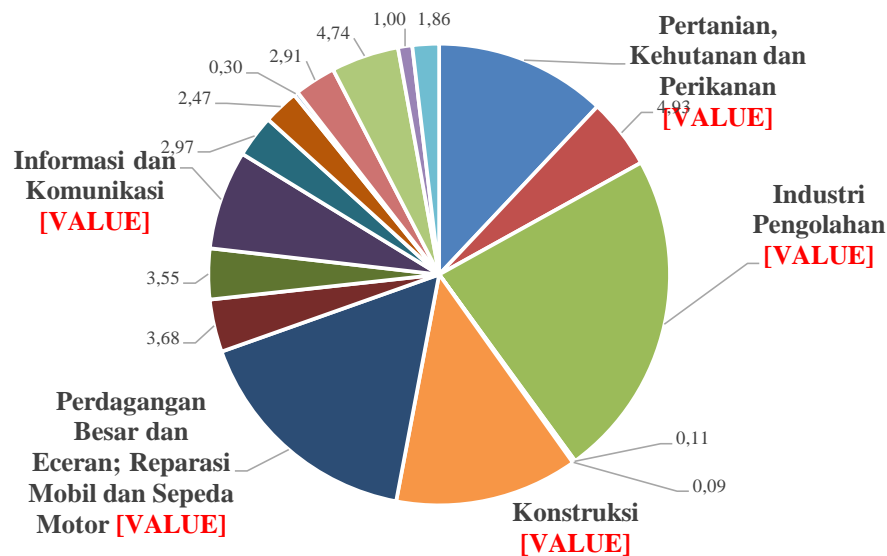


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas

Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyumas Tahun 2015-2022 (%)

Pada gambar 1 menjelaskan tren pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas selama periode 2015-2019 mengalami peningkatan yang selalu diatas 5% sebesar dari 6.12% ke 6.32% yang mengindikasikan bahwa kinerja pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi terus tumbuh dan berhasil. Namun, pada periode 2020 mengalami pertumbuhan yang sangat menurun bahkan sampai minus sebesar -1.65% dikarenakan pandemi covid-19 dimana pada periode selanjutnya mengalam perbaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 4% dan 5.86%. Pada periode 2015-2022 terjadi fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh kontribusi 17 sektor pembentuk produk domestik regional bruto kabupaten banyumas.

Total PDRB kabupaten banyumas selama periode 2015-2022 yang terbentuk dari 17 sektor. Pada gambar 2 menunjukkan rata-rata kontribusi sektor terhadap total PDRB dimana terdapat 5 sektor terbesar yaitu 1) sektor industri pengolahan sebesar 23.02 persen, 2) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 16.60 persen, 3) sektor konstruksi sebesar 12.82 persen, 4) sektor pertanian kehutanan dan perikanan sebesar 12.02 persen, dan 5) sektor informasi dan komunikasi sebesar 6.93 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berkontribusi secara dominan sebesar 23.02 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas

Gambar 2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyumas Tahun 2015-2022 (%)

METODE

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Peningkatan ekonomi wilayah terlihat pada penentuan sektoryang berkontribusi pada peningkatan permintaan barang dan jasa. Penentuan sektor tersebut menggunakan analisis Location Quotient (LQ) yaitu membandingkan konstribusi wilayah terhadap konstribusi wilayah administrasi yang lebih luas seperti (kabupaten/kota : provinsi) dan (provinsi : nasional) dan bertujuan untuk menentukan sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan (demand) di wilayah tersebut dan bisa melakukan penjualan (ekspor) ke luar daerah dikarenakan terjadi surplus produksi sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang belum mampu memenuhi kebutuhan (demand) di wilayah tersebut sehingga akan membutuhkan pembelian (supply) dari daerah lain guna menjaga cadangan dan kestabilan harga yang dikarenakan terjadi defisit produksi (Muljanto, 2021). Berikut rumus LQ:

$$SLQ = \frac{X_{ij}/X_j}{P_{iy}/P_y}$$

Keterangan:

X_{ij} : PDRB Kabupaten Banyumas Sektor i

X_j : PDRB Total Kabupaten Banyumas

P_{iy} : PDRB Provinsi Jawa Tengah Sektor i

P_y : Total PDRB Provinsi Jawa Tengah

Pada hasil analisis location quotient (LQ) (Praja, 2023) menunjukkan hasil indeks $LQ < 1$ maka sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor non-basis sedangkan hasil indeks $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor basis dan berkontribusi besar terhadap total PDRB wilayah dan lebih dominan dibandingkan sektor lainnya pada wilayah administrasi pada tingkat diatasnya. Pada analisis tahap lanjutan terdapat analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) yang merupakan modifikasi dari analisis Location Quotient (LQ) yang lakukan secara time series dengan kurun waktu tertentu untuk mengetahui peningkatan dan penurunan dengan menggunakan rata-rata laju pertumbuhan sektor dan total PDRB pada tahun awal dan akhir dengan menggunakan rumus DLQ:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + gik) / (1 + gk)}{(1 + gtp) / (1 + gp)} \right]^t$$

Keterangan:

gik : rata-rata pertumbuhan sektor i kabupaten Banyumas
 gk : rata-rata pertumbuhan PDRB total kabupaten Banyumas
 gtp : rata-rata pertumbuhan sektor i provinsi Jawa Tengah
 gp : rata-rata pertumbuhan PDRB total provinsi Jawa Tengah
 t : waktu (tahun)

Pada hasil analisis DLQ (Fabiany, 2021) menunjukkan hasil indeks DLQ > 1 maka sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor prospektif yang mengindikasikan potensi pengembangan sektor i di wilayah lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah administrasi pada tingkat di atasnya. Sedangkan, hasil indeks DLQ < 1 maka sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor non prospektif yang mengindikasikan potensi pengembangan sektor i di wilayah lebih lambat (rendah) dibandingkan dengan sektor yang sama dengan wilayah administrasi pada tingkat di atasnya. Setelah melakukan analisis Location Quotient dan Dynamic Location Quotient (DLQ) akan dilanjutkan pembentukan 4 kuadran sektoral yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Kuadran Analisis LQ dan DLQ

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Potensial
LQ < 1	Sektor Berkembang	Sektor Tertinggal

Sumber: (Taufiqurrachman & Jayadi, 2023)

Kemudian dari nilai LQ dan DLQ tersebut akan terbentuk 4 kuadran sebagai berikut (Taufiqurrachman & Jayadi, 2023): **Sektor Unggulan** adalah sektor yang memiliki surplus produksi sehingga memiliki peranan (output) yang lebih besar (LQ>1) dan memiliki potensi laju pertumbuhan yang prospektif (DLQ>1). **Sektor Potensial** adalah sektor yang mengalami surplus produksi sehingga memiliki peranan (output) yang lebih besar (LQ>1) namun memiliki potensi laju pertumbuhan yang tidak prospektif (DLQ<1). **Sektor Berkembang** adalah sektor yang mengalami defisit produksi sehingga tidak memiliki peranan (output) yang lebih besar (LQ<1) namun memiliki potensi laju pertumbuhan yang prospektif (DLQ>1). **Sektor Tertinggal** adalah sektor yang mengalami defisit produksi sehingga tidak memiliki peranan (output) yang lebih besar (LQ<1) dan memiliki potensi laju pertumbuhan yang tidak prospektif (DLQ<1).

2. Analisis Indeks Williamson (IW)

Ketimpangan wilayah diukur dengan menggunakan analisis indeks williamson untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar wilayah dengan membandingkan pendapatan per kapita dan jumlah penduduk wilayah tersebut (Santoso, 2021)

$$IW = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^I (Y_i - \bar{Y})^2 \cdot \frac{f_i}{n}}{\bar{Y}}}$$

Keterangan:

Y_i : PDRB Per Kapita kabupaten Banyumas
 Y : PDB Per Kapita provinsi Jawa Tengah
 f_i : Jumlah Penduduk kabupaten Banyumas
 n : Jumlah Penduduk provinsi Jawa Tengah

Nilai hasil analisis Indeks Williamson (WI) adalah (Elpisah et al., 2021), ukuran ketimpangan pendapatan untuk menganalisis seberapa besar kesenjangan antar wilayah adalah dengan menghitung indeks Williamson. Besarnya indeks Williamson menyatakan bahwa besarnya IW pada nilai hasil analisis berdasarkan 3 kategori yaitu kategori ketimpangan wilayah

rendah nilai $IW < 0.3$ kategori ketimpangan wilayah sedang nilai $IW 0.3-0.5$ sedangkan kategori ketimpangan wilayah tinggi nilai $IW > 0.5$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Location Quotient

Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan 4 sektor yang terkategori non-basis yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor jasa perusahaan. Sedangkan 13 sektor lainnya termasuk dalam kategori sektor basis yang terlihat pada tabel 2 berikut ini. Sedangkan hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan hanya terdapat 2 sektor yang terkategori prospektif yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor konstruksi. Sedangkan 14 sektor lainnya terkategori tidak prospektif.

Tabel 2 Analisis LQ dan DLQ Kabupaten Banyumas 2015-2022

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Average LQ		DLQ		Klasifikasi
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.94	0.94	0.94	0.93	0.92	0.90	0.89	0.88	0.92	No n Basis	0.15	Tidak Prospektif	Tertinggal
B. Pertambangan dan Penggalangan	2.60	2.26	2.22	2.24	2.22	2.16	2.15	2.30	2.27	Bas is	0.00	Tidak Prospektif	Potensial
C. Industri Pengolahan	0.65	0.66	0.66	0.66	0.67	0.69	0.70	0.70	0.67	No n Basis	21.82	Prospektif	Berkembang
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.98	0.99	0.97	0.98	0.97	0.96	0.95	0.96	0.97	No n Basis	0.46	Tidak Prospektif	Tertinggal
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.25	1.24	1.27	1.26	1.25	1.26	1.25	1.26	1.26	Bas is	1.48	Prospektif	Unggulan
F. Konstruksi	1.19	1.23	1.25	1.27	1.25	1.24	1.23	1.23	1.24	Bas is	1.92	Prospektif	Unggulan
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan	1.18	1.16	1.13	1.14	1.15	1.14	1.13	1.13	1.14	Bas is	0.19	Tidak Prospektif	Potensial

Sepeda Motor H.														
Transportasi dan Pergudangan I.	1.17	1.17	1.16	1.13	1.12	1.12	1.10	1.16	1.14	Bas is	0.48	Tidak Prospektif	Potensial	
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J.	1.10	1.12	1.13	1.10	1.07	1.07	1.06	1.05	1.09	Bas is	0.30	Tidak Prospektif	Potensial	
Informasi dan Komunikasi K.	1.40	1.41	1.41	1.36	1.35	1.32	1.29	1.28	1.35	Bas is	0.07	Tidak Prospektif	Potensial	
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.11	1.11	1.10	1.09	1.09	1.07	1.06	1.06	1.09	Bas is	0.10	Tidak Prospektif	Potensial	
L. Real Estate M,N.	1.33	1.32	1.33	1.31	1.30	1.29	1.28	1.28	1.31	Bas is	0.27	Tidak Prospektif	Potensial	
Jasa Perusahaan O.	0.85	0.81	0.80	0.78	0.77	0.78	0.77	0.77	0.79	No n Bas is	0.07	Tidak Prospektif	Tertinggal	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib P.	1.18	1.16	1.15	1.13	1.12	1.11	1.11	1.10	1.13	Bas is	0.34	Tidak Prospektif	Potensial	
Jasa Pendidikan Q.	1.28	1.25	1.25	1.24	1.24	1.22	1.22	1.21	1.24	Bas is	0.14	Tidak Prospektif	Potensial	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U.	1.16	1.14	1.14	1.13	1.13	1.11	1.12	1.12	1.13	Bas is	0.16	Tidak Prospektif	Potensial	
Jasa Lainnya	1.17	1.15	1.14	1.12	1.11	1.13	1.13	1.12	1.13	Bas is	0.23	Tidak Prospektif	Potensial	

Sumber: Data diolah (2024)

Setelah melakukan analisis Location Quotient dan Dynamic Location Quotient maka dibentuklah 4 kuadran yaitu sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor tertinggal. Pada Sektor unggulan terdapat 2 sektor yaitu sektor pengadaan air, pengolahan

sampah, limbah dan daur ulang dan sektor konstruksi. Pada sektor berkembang hanya sektor industry pengolahan. Pada Sektor tertinggal terdapat 3 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor jasa perusahaan dimana 11 sektor yang tersisa menjadi bagian dari sektor potensial. Penjelasan lebih lengkapnya seperti pada tabel 3 berikut ini.

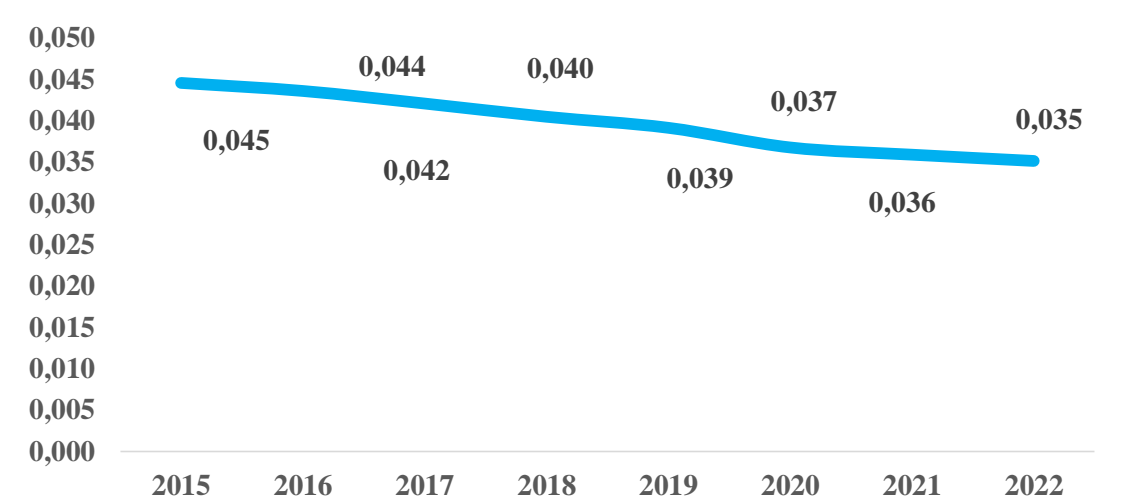
Tabel 3 Kuadran Analisis Location Quotient Kabupaten Banyumas 2015-2022

		DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1		Sektor Unggulan	Sektor Potensial
		E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang F. Konstruksi	B. Pertambangan dan Penggalian G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor H. Transportasi dan Pergudangan I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi L. Real Estate O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U. Jasa Lainnya
LQ < 1		Sektor Berkembang	Sektor Tertinggal
		C. Industri Pengolahan	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan D. Pengadaan Listrik dan Gas M,N. Jasa Perusahaan

Sumber: Data diolah (2024)

2. Indeks Williamson

Hasil interpretasi analisis Indeks Williamson menunjukkan ketimpangan wilayah dengan mengukur seberapa besar kesenjangan pendapatan per kapita di kabupaten Banyumas periode 2015-2022 dapat dilihat pada gambar 3. Analisis perhitungan Indeks Williamson menunjukkan disparitas pendapatan di kabupaten Banyumas menggambarkan hasil yang positif dikarenakan menunjukkan penurunan ketimpangan yaitu dari indeks 0.045 menjadi indeks 0.035 yang semakin mendekati indeks 0 serta termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah (IW < 0.3).



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 3 Indeks Williamson Kabupaten Banyumas 2015-2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan berhasil terpublikasi di Sinta 5 dengan bantuan pendanaan internal dari Universitas Bojonegoro serta bantuan pemikiran dari rekan dosen dengan rumpun ilmu yang sama yaitu Ibu Ermatry Hariani, S.E., M.SE dari Universitas Wijaya Kusuma.

SIMPULAN

Keberhasilan proses pembangunan wilayah tidak hanya dilihat dari indikator pencapaian angka pertumbuhan ekonomi, namun juga dilihat dari pemertaan pendapatan atau penurunan ketimpangan dari pendapatan per kapita. Kondisi ini dilihat dari analisis Inceks Williamson yang semakin mengalami penurunan dari periode 2015-2022 sebesar 0.045 menjadi 0.035 sehingga hasil ini menunjukkan ketimpangan di kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori rendah karena indeks williamson < 0.3 . Kondisi ini didukung oleh kemampuan pemerintha yang telah berhasil melakukan pemulihan perekonomian pasca covid-19, serta pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari total PDRB total kabupaten Banyumas. Besaran kontribusi 17 sektor terbagi menjadi 4 kuadran location quotient yaitu sektor unggulan yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta sektor konstruksi. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai referensi dan acuan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dalam melanjutkan proses pembangunan kabupaten Banyumas dan menjadi acuan dalam penelitian yang lebih mendetail bagi para dosen dan mahasiswa serta peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provisni Jawa Tengah, (2023) Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2023
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, (2023) Kabupaten Banyumas Dalam Angka Tahun 2023
- Asyafina, D. R., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 11–27.
- Elpisah, E., Suarlin, S., & Yahya, M. (2021). Klassen Typology and Williamson Index to Measure Macroeconomics in South Sulawesi Province. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 37–49.
- Fabiany, N. F. (2021). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 619–632.
- Fattah, S., & Rahman, A. (2013). Analysis of regional economic development in the regency/municipality at South Sulawesi province in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(1), 1–9.
- Liyanarachchi, T. S., Naranpanawa, A., & Bandara, J. S. (2016). Impact of trade liberalisation on labour market and poverty in Sri Lanka. An integrated macro-micro modelling approach. *Economic Modelling*, 59, 102–115.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169–181.
- Praja, R. B. (2023). Identification of Leading Sectors in Batu City Using Location Quotient, Dynamic Location Quotinet, and Shift Share Analysis. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 2044–2054.
- Santoso, H. (2021). Penerapan Indeks Williamson untuk Mengukur Ketimpangan Regional di Provinsi Sumatera Utara. *Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Taufiqurrachman, F., & Jayadi, A. (2023). East Java's Gerbangkertosusila National Strategic Area's Economic Structure. *Gorontalo Development Review*, 61–68.